

Visitasi Gembala Kepada Anggota Gereja: Suatu Pendekatan Teologi Praktika

Antonius Missa

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia
Email: antonis.missa@moriah.ac.id

Submitted: 9 Oktober 2022 Revision: 1 April 2022 Accepted: 28 April 2022

Abstract

At this time so many people are faced with various problems in their lives, including the church of God. The problems they face are so holistic, that in the end they can disrupt their fellowship and worship God. This paper aims to find out how pastoral visitations need to be carried out by pastors to members of their congregations. The research method used is descriptive qualitative. The result of this study is that the visitation of a pastor is very important to be manifested to church members, because this increasingly modern world has an impact on self-interest, not caring about others because of the influence of technology. Churches need to participate in the era of globalization by harnessing the power of technology to reach millennials.

Keywords: *pastoral, visitation, pastor, church member*

Abstrak

Pada masa sekarang begitu banyak orang diperhadapkan dengan berbagai persoalan persoalan dalam kehidupannya, termasuk didalamnya adalah gereja Tuhan. Persoalan yang dihadapi begitu holistik, yang akhirnya dapat mengganggu persekutuan dan beribadah kepada Tuhan. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan bagaimana visitasi pastoral yang perlu dilakukan oleh gembala kepada anggota jemaatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah visitasi seorang gembala sidang sangat penting dingejawantahkan kepada anggota gereja, sebab dunia yang makin modern ini berdampak pada kepentingan sendiri, tidak peduli dengan sesama oleh karena pengaruh teknologi. Gereja perlu berpartisipasi di era globalisasi dengan memanfaatkan kekuatan teknologi untuk menjangkau kaum milenial.

Kata Kunci: *penggembalaan, visitasi, gembala, anggota gereja*

PENDAHULUAN

Menjadi gembala merupakan sebuah panggilan dan tugas mulia dari sang Gembala Agung Tuhan Yesus Kristus. Selain penggembalaan, Gembala juga memiliki peran sebagai penanggungjawab untuk membawa anggotanya kepada pertumbuhan rohani yang lebih signifikan, maksudnya secara terus menerus adanya peningkatan ataupun perubahan yang umat sendiri kerjakan, sehingga setiap kehidupan rohani dari

anggota gereja semakin menjadi garam dan terang dunia. Seorang gembala adalah sebagai hamba atau *doulos* dalam relasinya dengan Tuhan. Perkunjungan pastoral merupakan salah satu alat utama dalam penggembalaan gereja. Karena para gembala atau tim penggembalaan gereja harus memberikan perhatian kepada pelayanan pastoral ini. Bagaimana orang bisa mengenal pendetanya dan sebaliknya, bagaimana pendeta bisa mengenal gerejanya dengan baik jika tidak pernah berkomunikasi dalam hal ini adalah dengan melakukan kunjungan pastoral. Gembala dan Tim Gembala harus meniru Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik (Yoh. 10:3-5, 14).¹

Saat ini banyak orang yang menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya termasuk Gereja Tuhan. Masalah yang mereka hadapi begitu umum sehingga mereka pada akhirnya dapat menghalangi hubungan mereka dengan Tuhan. Anda tidak melihat itu dalam pertemuan persekutuan, pertemuan doa, ibadah hari Minggu. Tentu saja, tugas gereja adalah menyelidiki dengan staf pastoralnya. Karena itu, gereja tidak boleh membiarkan situasi ini berlanjut. Diperlukan tindakan nyata untuk membebaskan mereka dari masalah yang sedang menimpa mereka. Karena Gereja dan Keluarga Kristen tidak dapat dipisahkan, karena mereka menjadi satu kesatuan bagi pertumbuhan Gereja. Ketika keluarga hancur, itu juga akan mempengaruhi gereja. Oleh karena itu, kunjungan pastoral sangat penting. Kunjungan pastoral dilakukan untuk semua jemaat, bukan untuk jemaat tertentu. Kaya, miskin, berdosa, sakit, berjuang, di penjara, dll. Tuhan Yesus selalu menjalin hubungan dengan kelompok ini selama pelayanan-Nya di bumi. Dan dia sendiri adalah orang pertama yang memimpin dalam memulai suatu hubungan. Sebagai contoh, ketika Yesus melihat Zakheus di pohon ara pada tahun, Ia diberitahu untuk segera tinggal di rumah Zakheus. Dan sebagai hasilnya, sesuatu yang besar terjadi. Biasanya, kunjungan yang indah ini membantu menjalin hubungan dekat dengan umat paroki untuk mengenal mereka secara lebih pribadi.²

¹ A.C. Campbell, *Rediscovering Pastoral Care* (London: Darton, Longman and Todd, 1986); Vhumani Magezi, "Doing Public Pastoral Care through Church-Driven Development in Africa: Reflection on Church and Community Mobilisation Process Approach in Lesotho," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1-11, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5501>.

² Gordon E. Dames, "The Dilemma of Traditional and 21st Century Pastoral Ministry: Ministering to Families and Communities Faced with Socio-Economic Pathologies," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 66, no. 2 (2009): 1-7, <https://doi.org/http://doi.org/10.4102/hts.v66i2.817>; John Rojas, Ronald & Alvarez, *The Challenges of Pastoral Leadership: Concepts and Practice* (Bloomington: AuthorHouse, 2012); Imron Widjaja, Bobby Kurnia Putrawan, and Hengki Wijaya, "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel," *EDUKASI: Jurnal*

Dengan cara ini, gembala akan lebih mengetahui kondisi orang-orang yang dikunjunginya.

Namun, kenyataannya saat ini kunjungan pastoral belum dilakukan secara maksimal oleh gereja. Bukan lagi kegiatan pastoral biasa (kunjungan berulang). Kunjungan pastoral dilakukan atas undangan atau pada kesempatan tertentu. Hal ini bisa dimaklumi karena mungkin jumlah orang sudah ramai, sehingga tidak bisa dilakukan terus menerus. Namun demikian, kunjungan pastoral penting bagi gereja untuk membantu orang atau anggota gereja yang mengalami masalah dalam hidupnya, ditengah derasnya arus perubahan dunia yang makin modern. Dari latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan untuk menemukan bagaimana visitasi pastoral yang perlu dilakukan oleh gembala kepada anggota jemaatnya.

METODE

Pada artikel ini, penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan yang paling "teoretis" dari semua pendekatan kualitatif untuk penelitian. Selain itu, studi deskriptif kualitatif adalah studi yang paling sedikit membebani, dibandingkan dengan pendekatan kualitatif lainnya, dengan komitmen teoretis atau filosofis yang sudah ada sebelumnya.³ Pendekatan deskriptif kualitatif perlu menjadi desain pilihan ketika deskripsi langsung dari suatu fenomena diinginkan. Pendekatan ini sangat berguna ketika peneliti ingin mengetahui, tentang peristiwa, siapa yang terlibat, apa yang terlibat, dan di mana hal itu terjadi. Peneliti tanpa malu-malu dapat menyebut desain penelitian mereka sebagai deskriptif kualitatif.⁴

Dengan demikian, penelitian ini memaparkan analisis kajian teori dari pelbagai literatur yang berkaitan dengan visitasi gembala kepada anggota gereja. Hasil analisis

Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan 18, no. 2 (August 30, 2020): 159-70, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.689>.

³ Vickie A. Lambert and linton E. Lambert, "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design," *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2021): 256; Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, "Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research," in *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 5th ed. (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, n.d.), 29-141.

⁴ Lambert and Lambert, "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design," 256; Sarah J. Tracy, *Qualitative Research Methods. Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Chichester (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2013); John W. Osborne, "Some Similarities and Differences among Phenomenological and Other Methods of Psychological Qualitative Research.," *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne* 35, no. 2 (April 1994): 167-89, <https://doi.org/10.1037/0708-5591.35.2.167>.

tersebut dengan melakukan sintesa, sehingga ditawarkan kajian bagaimana gembala melakukan tugas pastoral kepada para anggota jemaatnya.

PEMBAHASAN

Aspek penting dari pelayanan pastoral adalah mengunjungi keluarga gereja. Memang, kunci keberhasilan pelayanan adalah kunjungan pastoral. Ellen White menulis, "Seorang pendeta harus bergaul secara bebas dengan orang-orang yang dia layani, agar dengan mengenal mereka dia dapat mengetahui bagaimana menyesuaikan pengajarannya dengan kebutuhan mereka. Ketika seorang pendeta telah menyampaikan khotbah, pekerjaannya baru saja dimulai. Ada pekerjaan pribadi yang harus dia lakukan. Dia harus mengunjungi orang-orang di rumah mereka, berbicara dan berdoa dengan mereka dalam kesungguhan dan kerendahan hati."⁵

Ada banyak saran untuk pendeta mengenai rencana kunjungan. Jonas Arrais menyarankan bahwa kunjungan harus direncanakan dan diatur sedemikian rupa sehingga memenuhi semua wilayah di bawah tanggung jawab pendeta, sambil memberi keluarga gereja pilihan untuk mengatur hari dan waktu kunjungan.⁶

Ada beberapa unsur yang dapat dilakukan melalui kunjungan atau visitasi terhadap anggota gereja, yakni:

Mendoakan Anggota Gereja

Doa adalah cara kita manusia untuk bisa berbicara dengan Tuhan. Dalam doa, kita dapat mengucapkan syukur, memohon, memohon, dan berserah diri kepada Tuhan. Dengan doa, kita bisa berdoa untuk diri kita sendiri, untuk orang yang ingin kita doakan, atau untuk orang yang membutuhkan bantuan doa kita. Doa menurut O. Hallesby adalah: "Sesuatu yang lebih dalam daripada perkataan, suatu sikap hati dan pikiran serta doa adalah usaha terakhir bagi mereka yang tak berdaya"⁷ selanjutnya menurut Bill Hybels doa adalah: aktivitas yang tidak terjadi secara alamiah.⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut maka setiap orang yang dapat berdoa kepada Tuhan itu adalah perkenanan Tuhan dan Tuhan yang berkuasa melalui doa, bukan doa orang tersebut yang berkuasa.

⁵ Ellen G. White, *The Acts of the Apostles* (Mountain View, CA: Pacific Press Pub. Assn., 1911), 363, 364.

⁶ Jonas Arrais, *Procura-se Um Bom Pastor* (Tatuí, SP: CPB, 2011), 76, 77.

⁷ O. Hallesby. *Doa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2005, hl.8

⁸ Bill Hybels, *Terlalu Sibuk? Justru Harus Berdoa*, Jakarta: YKKB2009. hl. 13

Gembala dan tim penggembalaan patut mengunjungi anggota gereja untuk bertatap muka secara langsung di tempat atau rumah mereka serta mendoakan pergumulan yang disampaikan oleh setiap anggota keluarga. Mengapa hal ini penting agar dilakukan karena ketika berada di ibadah minggu, gembala tidak bisa secara detail mendoakan mereka secara pribadi, dan juga anggota gereja tidak bebas atau terbuka untuk didoakan, khususnya tentang pergumulan yang semestinya tidak perlu diketahui oleh anggota gereja yang lain. Dengan demikian maka hal ini sangat efisien dalam membina dan membangun pertumbuhan iman anggota gereja, yang berada dalam zaman milenial ini.

Gereja sebaiknya menggunakan berbagai cara dan metode untuk menjaga agar anggota gereja yang telah berada dalam pengaruh teknologi tidak melalaikan hal spiritualitasnya. Secara tidak langsung gembala dan timnya dapat mendidik atau mengajarkan anggota gereja agar secara kontinyu dan berkelanjutan membina relationship dengan Tuhan secara intim dari hari ke hari dalam seluruh eksistensinya di dalam masyarakat yang majemuk ini. Dalam kehidupan sekarang ini khususnya dalam kehidupan masyarakat, banyak orang yang berdoa hanya untuk menunjukkan atau memamerkan diri mereka kepada orang lain. Hal ini sebenarnya sudah pernah diperingati oleh Yesus kepada murid-murid-Nya (Matius 6:5-15). Dalam kehidupan sekarang juga, banyak orang yang lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain daripada berdoa, misalnya banyak orang yang lebih menghabiskan waktu mereka untuk bermain *gadget*, *facebook*, *Instagram*, *Tiktok*, dan bersantai daripada memberikan waktu mereka untuk berdoa. Banyak juga anggota yang lebih memilih pergi jalan-jalan dengan teman dan keluarga daripada pergi ibadah atau pergi ke gereja, hal ini banyak terjadi di kalangan anak muda dan keluarga masa kini. Tujuan berdoa agar anggota gereja tidak mengandalkan kemampuan kognitif dan skilnya dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan akan tetapi mengandalkan Tuhan yang adalah pencipta dan berdaulat atas hidup manusia.

Manusia hanyalah ciptaan yang terus bergantung secara total kepada Tuhan, dengan demikian maka manusia dapat berdampak positif dan menjadi panutan dalam lingkungan gereja, keluarga dan masyarakat umum. Mintalah, karena tidak ada batasan kemampuan Tuhan untuk membantu kita. Maka Tuhan akan memberimu. Terkadang doa kita tidak dikabulkan oleh Tuhan, tetapi bukan berarti Tuhan tidak mengasihi kita

atau kita harus menyerah. Terkadang doa kita tidak bisa langsung dikabulkan, atau Tuhan ingin kita menunggu. Dari sini juga anggota gereja belajar agar semua doa yang disampaikan kepada Tuhan, jangan jadi menurut kehendak manusia melainkan biarkan kehendak Tuhan yang terjadi. Tuhan Yesus telah memberikan contoh doa di Taman Getsemani dalam pergumulan yang sedemikian beratnya Yesus meminta agar kehendak Bapa-Nyalah yang terjadi (Lihat Lukas 22: 42).

Konseling Keluarga

Secara Etimologi berasal dari bahasa Latin “consilium” artinya “dengan” atau bersama” yang dirangkai dengan “menerima atau “memahami.” Sedangkan dalam Bahasa Anglo Saxon istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.⁹ Selanjutnya, konseling menurut Carl Rogers adalah proses yang mengusahakan keseimbangan struktur kepribadian konseli, dengan Menenangkan hubungan dengan konselor, merangkul pengalaman masa lalu yang menyakitkan dan mencoba mengintegrasikannya ke dalam kepribadian yang berubah.¹⁰ Keluarga dalam pemahaman umum adalah unit sosial terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dalam satu tempat di bawah satu atap dan hidup saling ketergantungan. Penggembalaan menurut E.P. Gintings adalah pelayanan penggembalaan umum yang mencakup kehadiran, mendengarkan, kehangatan dan dukungan praktis oleh gembala sebagai pendamping.¹¹ Pelayanan pastoral dan konseling dilakukan untuk menolong anggota gereja, sebab di zaman ini banyak orang yang mengalami ketidaktentraman jiwa. Gembala atau pendeta yang mau mempedulikan atau mau melayani dan mengurus orang lain melalui penggembalaan dan konseling pastoral bukanlah berarti dia ketinggalan zaman ketimbang gembala yang hanya cari uang dan mengabaikan penggembalaan dan konseling pastoral.

Peran gembala dalam penggembalaan umat sangat dibutuhkan oleh keluarga yang bermasalah. Anggota gereja pasti terbuka dan jujur untuk menceritakan persoalan keluarganya kepada pastor atau pendetanya, daripada menyampaikan kepada tetangga yang akhirnya bisa menimbulkan finah dan gossip. Tidak ada pernikahan yang bebas

⁹ Derek J. Tidball, *Skillfull Shepherds: An Introduction to Pastoral Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1986); Widjaja, Putrawan, and Wijaya, “Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel”; T.C. Oden, *Pastoral Theology: Essentials of Ministry* (New York: HarperCollins, 1983).

¹⁰ E. P. Gintings, *Konseling Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 13.

¹¹ Gintings, 11.

masalah. Semua rumah tangga memiliki konfliknya masing-masing. Ada perbedaan kepribadian, kurangnya komunikasi, perbedaan pengaturan keuangan, perbedaan pemahaman tentang pola asuh, dan masalah dengan keluarga besar, bermasalah dengan pekerjaan dan tidak jarang juga berbeda tentang ibadah. Gembala mesti memiliki telinga yang tebal untuk mendengarkan setiap suara dari masing-masing anggota keluarga yang menceritakan tentang persoalan yang dihadapi dan dialami. Untuk meresponi semua persoalan ini memang tidak mudah, namun yang dilakukan oleh gembala adalah mengajak berdoa bersama seluruh anggota keluarga dan membicarakan dari hati kehati sehingga masing-masing pribadi dapat menentukan keputusan terbaik yang akan dipilih, sehingga tidak saling menuduh dan apalagi memersalahkan satu dengan yang lain atas persoalan yang terjadi.¹²

Dalam permasalahan keluarga perlu dimediasi oleh gembala dan tim visitasinya agar tidak melebar dan menimbulkan persoalan baru di lingkungan dan juga anrat seama anggota gereja di sebuah persekutuan ibadah. Dalam penyelesaian masalah dalam keluarga ini pun dapat mendidik warga gereja agar saling menghormati dan mengasihi satu dengan lainnya sebagai anggota tubuh Kristus, maka setiap perbedaan pandangan dapat terselesaikan secara kekeluargaan karena dilandasi oleh kasih Tuhan. Tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan jika masing-masing pihak saling mendahulukan satu dengan lain dan mau dengar-dengaran.¹³ Dalam Alkitab ada tertulis dalam injil Matius 11:28, Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Bandingkan dengan 1 Korintus 10: 13. Cobaan yang kamu alami adalah cobaan biasa, bukan di luar kekuatan manusia. Karena Tuhan itu setia, maka dari itu Tuhan tidak mengijinkan kamu dicobai diluar kemampuanmu. Jika Anda tergoda, dia akan menunjukkan jalan agar Anda dapat menanggungnya. Dunia yang sekarang telah mengalami perubahan yang sangat cepat, maka gereja sebagai bagian dari masyarakat dalam dunia ini juga tidak luput, olehnya itu justru dalam situasi ini gereja ditantang untuk menghadapi tantangan berat ini dengan berperan nyata dalam arus globalisasi ini.

¹² Helena Gregor, "Theology of Parenting : Is Parenting in Crisis Today?," *Biblijski Pogledi* 21, no. 1-2 (2013): 115-30, <https://hrcak.srce.hr/file/207556>; Christiani Hutabarat and Bobby Kurnia Putrawan, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84-94, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>.

¹³ Gregor, "Theology of Parenting : Is Parenting in Crisis Today?"; Hutabarat and Putrawan, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen."

Penginjilan atau Pemberitaan Firman Tuhan

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28:19-20), ayat ini dikenal dengan satu istilah yang hebat yakni Amanat Agung Tuhan Yesus. Peran utama seorang gembala adalah menggembalakan umat agar mereka pahami dan hayati makna dari Injil itu sendiri, sehingga mereka menjadi ambassador-ambasador Injil diseantero dunia.¹⁴ Penginjilan adalah pekerjaan misi sedunia bagi seluruh orang percaya atau Kristen dan ini tugas yang sangat mulia sekaligus menjadi tantangan iman Kristen masa kini. Mengabarkan Injil bukan pekerjaan atau tanggung jawab gembala dan timnya melainkan kita semua. David W. Ellis dalam bukunya *Metode Penginjilan* mengatakan bahwa Kitab Suci menegaskan:¹⁵

1. Semua orang percaya adalah “ garam” atau :terang dunia”(Matius 5:13-16).
2. “ Kamu akan menjadi saksi-Ku” (Kis.1:8);” kami ini adalah utusan-utusan Kristus”(2 Kor. 5:20).
3. Teladan orang Kristen pada Gereja mula-mula (Kis. 8: 1,4).
4. Perintah Yesus Kristus (Mat. 28:19,20).

Hal ini berarti tugas penginjilan bukan saja gembala, misionaris, penatua, diaken dan aktifis gereja saja, melainkan seluruh orang Kristen yang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus wajib memberitakan Injil. Namun umat Tuhan sering malas dan acuh tak acuh atau tak peduli dengan hal ini. Mereka takut ditolak oleh sesama jika berbicara tentang Injil. Takut dibenci, dianiaya, takut kehilangan kedudukan atau jabatan juga malau karena tidak paham ajaran inti iman Kristen dan juga hidup yang tidak menjadi teladan. Dari alasan-alasan ini maka gembala bertanggungjawab penuh untuk melatih

¹⁴ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, “GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.

¹⁵ David W. Ellis, *Metode Penginjilan*, Jakarta: YKKB. 2011), 7

umat Tuhan melalui keluarga agar memiliki pemahaman yang holistik dan mendalam tentang iman Kristen.¹⁶

Melalui visitasi atau kunjungan ini diharapkan pemberitaan Injil secara massif dilakukan dalam setiap kali pertemuan. Prinsip utama dalam penginjilan adalah:¹⁷

1. Bertanggungjawab untuk melayani Raja di atas segala raja yakni Yesus Kristus.
2. Mengasihi manusia seperti diri sendiri dengan memberitakan kabar baik.
3. Mengabarkan Injil berarti memuliakan Tuhan sang pencipta.
4. Memberitakan Injil akan memperoleh harta kelal di surga.

Oleh sebab itu kesempatan untuk mengabarkan Injil mesti digunakan dengan baik karena kerajaan Tuhan sudah dekat. Kita mengingat pengurbanan Kristus bagi kita sebagai orang berdosa menggantikan kita yang harus bisana, kini kita telah ditebus dan menjadi orang merdeka, oleh karena itu kita harus giat memberitakan kabar sukacita ini kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja tanpa takut. Karena Tuhan kita adalah Imanuel.

Dalam penginjilan yang perlu diperhatikan adalah bahwa pusat dari isi pemberitaan Injil adalah Yesus Tuhan, bukan sang pemberita itu sendiri. Yesus adalah Juru selamat manusia itu harga mati tidak ada tawar menawar. Penginjilan merupakan pemberitaan kabar baik bukan hanya kepada saudara seiman melainkan juga bagi mereka yang belum pernah mendengarkan Injil. Orang dapat percaya karena mendengarkan Injil Yesus Kristus, dan biasanya orang "pilihan" selalu bersemangat untuk memberitakan karena ingin orang lainpun diselamatkan seperti dirinya.¹⁸

Penginjilan melalui visitasi ini penting agar umat dipersiapkan dengan benar sehingga ketika mereka memberitakan injil tidak dituduh sebagai upaya Kristenisasi oleh masyarakat dimana mereka berada. Jadi dalam hal penginjilan ini dilakukan dengan pendekatan persahabatan yakni dapat berdiskusi, tanya jawab tentang , kegiatan sehari-hari, tentang hal-hal yang umum atau yang fenomenal, misalnya

¹⁶ Oliever Mc. Mahan, *Gembala Jemaat Yang Sukses* (Jakarta: Sinode Gereja Bethel Indonesia, 2002); Fuller Theological Seminary et al., "Communion with God as Word-Centered Piety : Exploring the Pastoral Concern and Thought of Matthew Henry (1662-1714) *" 1 (2013): 73-85.

¹⁷ Seminary et al., "Communion with God as Word-Centered Piety : Exploring the Pastoral Concern and Thought of Matthew Henry (1662-1714) *"; Campbell, *Rediscovering Pastoral Care*; Dames, "The Dilemma of Traditional and 21st Century Pastoral Ministry: Ministering to Families and Communities Faced with Socio-Economic Pathologies."

¹⁸ John Ruck dkk, *Jemaat Misioner*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 443-444.

kecelakan, bencana alam dan lainnya yang dapat menghantarkan kita untuk berbagi (*sharing*) tentang keselamatan.

Pemuridan Anggota Gereja

Gereja adalah sebuah komunitas yang kuat dan dinamis. Setiap pertemuannya bukanlah sebuah acara yang diadakan sesaat atau sementara. Pemuridan seharusnya adalah sebuah proses perjalanan yang dilakukan secara konsisten, yang membawa orang-orang bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Secara kamus, “murid” berarti seorang yang sedang berguru atau belajar.¹⁹ Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Volume 2, kata murid atau murid adalah kegiatan yang berfokus pada mengajar orang lain. Melihat kembali bahasa lain seperti bahasa Inggris, kata yang digunakan oleh siswa adalah “murid”. Artinya di Walter, mahasiswa harus mengikuti disiplin yang berlaku bagi mereka.²⁰ Bagaimana saya bisa menggambar utas umum untuk beberapa kata di atas berdasarkan arti kata-kata di atas? Siswa selalu mengikuti guru dan menyimpulkan bahwa merekalah yang membuktikan melalui proses pembelajaran (modifikasi) hingga proses ujian.²¹

Disini peran gembala dalam pengajaran sangat penting. Semua anggota Gereja diminta untuk menjadikan orang percaya sebagai murid Kristus. Amanat Agung Kristus adalah karya Roh Kudus melalui gereja-Nya. Tindakan pendisiplinan adalah proses transformasi yang membawa orang yang jauh dari Kristus lebih dekat kepada Kristus dan pada akhirnya menjadi seperti Kristus. Tindakan pendisiplinan adalah proses membantu orang secara bertahap menjadi dewasa secara rohani dan menjadi memelai Kristus. Padahal, tindakan pendisiplinan adalah proses yang berkembang, bukan program yang mendorong berkembangnya hubungan dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri. Tindakan disiplin melibatkan proses berjalan bersama, dengan contoh dan bimbingan.

Seluruh anggota gereja harus menjadi murid Tuhan Yesus, inilah yang menjadi tugas para gembala dalam melaksanakan tugas termasuk dalam kunjungan atau

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 5th ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2017).

²⁰ Hendrichsen A. Walter, (1977), 20.

²¹ Evelita Harianja, *Pemuridan dalam Terminologi Iman Kristen. Info Edukasi, Bahan Ajar dan Berbagi karya*, 22 Januari 2019. <https://blog-evalita.blogspot.com/2019/01/pemuridan-dalam-terminologi-iman-kristen.html>, diakses 10 Maret 2021.

visitasi ini. Dalam kaitan dengan pemuridan ada beberapa prinsip yang dipaparkan oleh Agustinus Titi dalam bukunya berjudul: *Kuasa Kelompok Kecil Pemuridan* bahwa:²²

1. Murid adalah seseorang yang hidup terus menerus oleh firman Tuhan Yesus Kristus.
2. Murid adalah seseorang yang menyerahkan hidupnya seutuhnya kepada Tuhan.
3. Murid adalah seseorang yang hidupnya menghasilkan buah-buah dalam hubungannya dengan Tuhan Yesus
4. Murid adalah seseorang yang bertekad untuk mengasihi orang lain dengan kasih yang kekal yang tak bersyarat
5. Murid adalah seseorang yang berdedikasih untuk pemenuhan Amanat Agung Tuhan Yesus.

Oleh sebab itu menjadi murid atau anggota gereja bukan sekedar atau alakadarnya mengikut Tuhan, akan tetapi dalam seluruh eksistensi hidupnya mesti terus berpaut pada Tuhan dan kehendak-Nya, bukan kadang-kadang melainkan secara kontinyu dalam pengiringannya akan Tuhan baik suka maupun duka. Murid memiliki tanggung jawab untuk meneruskan apa yang diajarkan sang guru, bukan disimpan untuk diri sendiri apalagi yang berkaitan dengan keselamatan jiwa manusia dalam kekekalan.

KESIMPULAN

Visitasi seorang gembala sidang sangat penting dijawabantahkan kepada anggota gereja, sebab dunia yang makin modern ini berdampak pada kepentingan sendiri, tidak peduli dengan sesama oleh karena pengaruh teknologi. Gereja perlu berpartisipasi di era globalisasi dengan memanfaatkan kekuatan teknologi untuk menjangkau kaum milenial. Milenial adalah generasi baru yang lahir, hidup, tumbuh, dan berkembang berdasarkan teknologi modern yang disebut teknologi informasi dan komunikasi. Mereka harus diperkenalkan dalam pesan sukacita dan pesan. Semoga mereka mengerti dan mengetahui kasih karunia Tuhan. Informasi tentang kasih Kristus dari dulu hingga sekarang tetap sama dan tidak pernah berubah. Yang berubah adalah “media” atau “sarana” yang digunakan dapat disesuaikan dengan kondisi dan keadaan. Kita tidak boleh mengganggu Tuhan, karena Tuhan Yesus dapat menggunakan segala cara dan sarana untuk menyampaikan maksud-Nya. Rencanakan hanya karena Anda tidak dapat beradaptasi dengan ritme global.

²² Agustinus Titi, *Kuasa Kelompok Kecil Pemuridan*, (Semarang: Saint Andrew's Ministry, 2007).

Gembala setelah mengadakan visitasi, dapat juga di *follow up* dengan virtual pastoralnya atau konselingnya dalam mendiskusikan persoalan yang belum tuntas ketika visitasi offline. Jadi dengan kemajuan iptek masa kini, gereja pun dapat menyesuaikan diri dan tidak kaku dengan liturgi yang selama ini dipergunakan, demi untuk menjangkau umat yang sudah memiliki paradigma modern. Hal ini tentu akan berdampak bagi teologi yang dipahami, bahwa semua agama sama. Kebahagiaan yang dicari bersifat materi dan psikologis, tidak memiliki kaitan dengan Tuhan dan moralitas. Dalam konteks ini, kebanyakan gereja mengikuti arus postmodernis dan menggunakan gereja sebagai "maru". Ini adalah alternatif dari "konsumen" yang mengalami kekosongan jiwa dan hanya memberikan terapi penyembuhan dan khotbah.

Era saat ini yang ditandai dengan penggunaan teknologi internet merugikan kepercayaan dan perkembangan moral generasi muda. Waktu interaksi tatap muka dipersingkat, dan perubahan sosial dalam interaksi membuatnya lebih individualistis, egois, dan acuh tak acuh. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi idola, dan teknik audio dan visual, akses ke video porno, kekerasan, radikalisme, dll mengurangi nilai kehidupan, mengarah pada kemerosotan mental dan moral. Hubungan dengan teman dan orang lain. Juga, kurangnya empati dan minat dalam masalah sosial. Dengan demikian gereja hadir dalam bentuk visitasi atau kunjungan agar dapat membantu komunikasi antar keluarga yang hilang oleh karena kesibukan dan komunikasi virtual yang terjadi selama ini.

REFERENSI

Arrais, Jonas. *Procura-se Um Bom Pastor*. Tatuí, SP: CPB, 2011.

Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 1–22.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.

Campbell, A.C. *Rediscovering Pastoral Care*. London: Darton, Longman and Todd, 1986.

Dames, Gordon E. "The Dilemma of Traditional and 21st Century Pastoral Ministry: Ministering to Families and Communities Faced with Socio-Economic Pathologies." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 66, no. 2 (2009): 1–7.
<https://doi.org/http://doi.org/10.4102/hts.v66i2.817>.

- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. "Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research." In *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 5th ed., 29–141. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, n.d.
- Ellis, David W. *Metode Penginjilan*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Gintings, E. P. *Konseling Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Gregor, Helena. "Theology of Parenting : Is Parenting in Crisis Today?" *Biblijski Pogledi* 21, no. 1–2 (2013): 115–30. <https://hrcak.srce.hr/file/207556>.
- Hallesby, O. *Doa*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2005.
- Harianja, Evelita. *Pemuridan dalam Terminologi Iman Kristen. Info Edukasi, Bahan Ajar dan Berbagi karya*, 22 Januari 2019. <https://blog-evalita.blogspot.com/2019/01/pemuridan-dalam-terminologi-iman-kristen.html>, diakses 10 Maret 2021.
- Hybels, Bill. *Terlalu Sibuk? Justru Harus Berdoa*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2009.
- Hutabarat, Christiani, and Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 5th ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Lambert, Vickie A., and linton E. Lambert. "'Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design.'" *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2021): 255–56.
- Magezi, Vhumani. "Doing Public Pastoral Care through Church-Driven Development in Africa: Reflection on Church and Community Mobilisation Process Approach in Lesotho." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 4 (2019): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5501>.
- Mahan, Oliever Mc. *Gembala Jemaat Yang Sukses*. Jakarta: Sinode Gereja Bethel Indonesia, 2002.
- Oden, T.C. *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. New York: HarperCollins, 1983.
- Osborne, John W. "Some Similarities and Differences among Phenomenological and

Other Methods of Psychological Qualitative Research.” *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne* 35, no. 2 (April 1994): 167–89.
<https://doi.org/10.1037/0708-5591.35.2.167>.

Rojas, Ronald & Alvarez, John. *The Challenges of Pastoral Leadership: Concepts and Practice*. Bloomington: AuthorHouse, 2012.

Ruck, John, dkk., *Jemaat Misioner*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.

Seminary, Fuller Theological, Christianity No Sect, James Packer, Hughes Old, David Wykes, Brian Har-, and A W Wainwright. “Communion with God as Word-Centered Piety : Exploring the Pastoral Concern and Thought of Matthew Henry (1662-1714) *” 1 (2013): 73–85.

Tidball, Derek J. *Skillfull Shepherds: An Introduction to Pastoral Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1986.

Titi, Agustinus. *Kuasa Kelompok Kecil Pemuridan*, (Semarang: Saint Andrew’s Ministry, 2007

Tracy, Sarah J. *Qualitative Research Methods. Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Chichester. West Sussex: Wiley-Blackwell, 2013.

White, Ellen G. *The Acts of the Apostles*. Mountain View, CA: Pacific Press Pub. Assn., 1911.

Widjaja, Imron, Bobby Kurnia Putrawan, and Hengki Wijaya. “Manajemen Pendidikan Agama Kristen Melalui Pelayanan Penggembalaan Dalam Kelompok Sel.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (August 30, 2020): 159–70. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.689>.



SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
by <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/> is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional